

**PENGARUH KONVERGENSI *IFRS* TERHADAP MANAJEMEN LABA
DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)

ARTIKEL SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi di
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

ANGGI AGUSTIA PRANA SARI
2015-15043117

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL

**PENGARUH KONVERGENSI *IFRS* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN
KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Indonesia Tahun
2011-2015)**

Oleh:

Anggi Agustia Pranasari

2015/15043117

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode ke 109 September
2017 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 4 Agustus 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Herlina Helmy, SE, Akt, M.S.Ak
NIP. 19800327 200501 2 002

Pembimbing II



Mayar Afriventi, SE, M. Sc.
NIP. 19840113 200912 2 005

**PENGARUH KONVERGENSI IFRS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN
KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

Anggi Agustia Pranasari

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
E-mail : anggi93aap@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). Kualitas audit dalam penelitian ini diukur berdasarkan reputasi kantor akuntan publik (*Big 4* dan *Non Big 4*), konvergensi IFRS diukur berdasarkan skor penerapan konvergensi IFRS di Indonesia yang diterbitkan oleh kantor akuntan publik dan manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals* model Jones Modifikasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun yakni dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 50 perusahaan sampel.

Hasil pengujian menunjukkan secara statistik bahwa konvergensi IFRS dapat menurunkan praktek manajemen laba. Dengan adanya kualitas audit hubungan antar variabel tersebut semakin melemah.

Kata Kunci : Kualitas Audit, Konvergensi IFRS, Manajemen Laba

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence on the effect of IFRS convergence toward earning management with audit quality as a moderating variable (empirical study on manufacturing companies listed on the BEI). The quality of Audit in this study was measured based on the reputation of public accounting firm (Big 4 and non-Big 4), IFRS convergence published by the public accounting firms and earning management was measured using discretionary accruals Jones Modification model.

The population of the study was all of the manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange for five years from 2011 to 2015, while the sample of the research was determined by purposive sampling method to obtain 50 sample companies.

The results showed statistically that IFRS convergence has not been able to decrease earning management practices. With the quality of audit, the relations among these variables were getting weaker.

Keywords : Audit Quality, IFRS Convergence, Earning Management

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah sebuah bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Martani (2012:8) menyatakan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi disebut laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut menggambarkan keadaan perusahaan yang dapat digunakan oleh *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Kekurangan informasi akan menyebabkan ketidakpastian (*uncertainty*) dan ketidakpedulian (*ignorance*), oleh karena itu bagi para *stakeholder* laporan keuangan merupakan alat penting dalam membuat keputusan ekonomi. Dalam laporan keuangan pengungkapan dan penyajian informasi secara akurat sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Ini merupakan suatu upaya untuk menyediakan informasi keuangan yang berkualitas. Menurut Handayani (2014) laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan yang relevan dan *reliable*, selain itu laporan keuangan harus dapat diperbandingkan dan tepat waktu.

Salah satu informasi penting yang dibutuhkan dari *stakeholders* dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasanya (Suwardjono, 2010: 464). Bagi para investor, informasi laba penting untuk mengetahui kualitas laba suatu perusahaan sehingga mereka dapat mengurangi risiko informasi. Investor tidak mengharapkan kualitas informasi laba yang rendah (*low quality*) karena merupakan sinyal alokasi sumber daya yang kurang baik. Informasi yang terkandung dalam laba (*earnings*) memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan. Manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan dimasa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan

pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Namun pada prakteknya kecenderungan untuk menghasilkan kualitas laba yang tinggi memicu manajemen untuk memilih kebijakan dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik dan disesuaikan dengan tujuan mereka. Kebebasan pemilihan metode dan estimasi akuntansi sering disalahgunakan oleh beberapa manajer dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan manajemen. Salah satu tindakan yang dilakukan manajemen untuk memaksimalkan kepentingnya adalah melalui manajemen laba. Scott (2009: 403) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh seorang manajer, atau kegiatan yang mempengaruhi laba, sehingga mencapai beberapa tujuan spesifik laba yang dilaporkan. Rohaeni dan Aryati, (2012) menyatakan arus besar dunia sekarang ini sedang menuju ke dalam satu standar pelaporan. Satu standar pelaporan akuntansi yang berlaku secara internasional, yaitu IFRS. Penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi (Rohaeni dan aryati, 2012). Dimitropoulos (2013) menyatakan secara teori adopsi IFRS akan membatasi pergerakan manajemen dalam melakukan manajemen laba dan meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan. Di Indonesia sendiri telah memiliki standar dalam pelaporan keuangan yang bernama Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK sendiri disusun dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Seiring dengan telah adanya standar yang bersifat internasional maka PSAK juga harus melakukan penyesuaian standar

terhadap IFRS, penyesuaian itu sendiri lebih dikenal dengan istilah konvergensi IFRS.

Hasil penelitian Mouna dan Fakhfakh (2014) membuktikan bahwa IFRS menurunkan atau membatasi praktik manajemen laba akrual maupun ril. Penelitian Dimitropoulos (2013) dengan menggunakan sampel 101 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Athena (ASE) untuk jangka waktu delapan tahun 2001-2008 membuktikan bahwa pelaksanaan IFRS dapat mengurangi atau membatasi manajemen laba, pengakuan kerugian lebih tepat waktu dan relevansi nilai yang lebih besar dari angka akuntansi, dibandingkan dengan standar akuntansi lokal.

Beberapa penelitian lain menyatakan bahwa konvergensi IFRS tidak selalu dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Penelitian Permata,dkk (2014) menunjukan terdapat hubungan positif signifikan antara adopsi IFRS dengan manajemen laba, yang artinya konvergensi IFRS belum mampu menurunkan praktik manajemen laba. Penelitian Ball et al. (2003) dalam Luthan et al (2016) menunjukkan bahwa standar berkualitas tinggi tidak selalu menghasilkan informasi akuntansi berkualitas tinggi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hal ini diakibatkan oleh buruknya insentif terhadap pembuat laporan keuangan dan bahwa kualitas pelaporan pada akhirnya ditentukan oleh faktor ekonomi dan politik di negara yang bersangkutan yang mempengaruhi insentif manajer dan auditor, dan bukan semata-mata ditentukan oleh standar akuntansi (Jenjean dan Stolowy, 2008 dalam Saputra, 2015). Dengan kata lain, peningkatan kualitas informasi akuntansi tidak hanya dapat dinilai dari sisi standar yang digunakan, tapi juga berhubungan dengan manajer dan auditor, sebagai pihak yang melakukan pemeriksaan terhadap informasi tersebut dan pihak yang akan mengidentifikasi setiap kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan (Atik, 2008 dalam Rohaeni dan Aryati, 2012). Kemampuan auditor untuk dapat menilai hal tersebut dengan baik akan mencerminkan

kualitas audit dari auditor. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya standar yang lebih baik seperti IFRS tidak selalu mampu menjamin adanya penurunan praktik manajemen laba. Peningkatan kualitas laporan keuangan dengan tujuan untuk mengurangi manajemen laba memang dapat dilakukan melalui konvergensi IFRS, tetapi untuk menilai sebuah laporan keuangan perlu dilakukan penilaian dari auditor yang juga memiliki kompetensi baik.

Berdasarkan *research gap* yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mencoba meneliti kembali pengaruh konvergensi IFRS dengan praktik manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel moderasi.

2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Teori Keagenan

Masalah agensi muncul karena adanya konflik kepentingan antara *stakeholders* dan manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal diantara mereka. Sebagai *agent*, manajer secara normal bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Jensen dan Meckling (1976) dalam Ahmar, dkk (2016) menyatakan dalam hubungan keagenan terdapat kontrak antara *agent* dan *principle*.

B. Manajemen Laba

1) Pengertian Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1989) dalam Ahmar, dkk (2016) menyatakan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang performa perusahaan atau untuk kontrak yang didasarkan pada angka dalam laporan keuangan. Sedangkan Schipper (1989) dalam Luthan (2015) menjelaskan bahwa manajemen laba adalah intervensi manajemen sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi

tujuan pribadi. Singkatnya, manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

2) Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2009:406) terdapat berbagai motivasi mengapa manajer melakukan manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Scheme*

Banyak perusahaan yang berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan dalam hal ini manajer dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus. Setelah mencapai target yang telah ditetapkan, laba sering dijadikan sebagai indikator penilaian manajer perusahaan dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu.

2. *Other Contractual Motivations*

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual.

3. *Political Motivations*

Untuk mengurangi *political cost* dan pengawasan dari pemerintah, pemerintah biasanya memberikan perhatian khusus pada perusahaan yang menjadi sorotan publik, misalnya karena memiliki banyak karyawan, menguasai sebagian besar dalam pangsa pasar dalam pemasaran produk industri tertentu, dan lain-lain. Dalam kasus ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba.

4. *Taxation Motivations*

Manajer juga melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh pemerintah. Dalam hal ini, manajer berusaha untuk menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan.

5. *Change of CEO*

Manajer melakukan manajemen laba salah satunya agar kinerjanya dinilai baik. Dalam kasus pergantian manajer biasanya diakhiri tahun tugasnya, manajer akan

melaporkan laba yang tinggi sehingga CEO yang baru akan merasa sangat berat mencapai tingkat laba tersebut.

6. *Initial Public Offerings (IPO)*

Manajer melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan bertujuan untuk mempengaruhi pasar, yaitu persepsi investor dalam rangka *go public*, perusahaan pembuat laporan keuangan cenderung mempertinggi laba. Tindakan mempertinggi laba dilakukan dalam usaha memaksimalkan penerimaan (*proceeds*) dari penawaran saham perdana perusahaan tersebut.

7. *To Communicate Informations To Investors*

Manajer melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan tersebut terlihat baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan.

C. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2009 : 405) terdapat beberapa bentuk manajemen laba yang dapat dilakukan manajer, antara lain:

1) *Taking a bath*

Taking a bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bukan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada

2) *Income minimization*

Income minimization dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3) *Income maximization*

Income maximization dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

4) *Income smoothing*

Income smoothing atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relative konsisten (rata atau

smooth) dari periode ke periode.

D. Faktor Pendorong Manajemen Laba

Tiga hipotesis *Positive Accounting Theory* yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1990) dalam Handayani (2014) adalah:

1) *The Bonus Plan Hypothesis*

Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu bogey (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan cap (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah bogey, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas cap, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah bogey, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas cap. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara bogey dan cap, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2) *The Debt Covenant Hypothesis*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba.

3) *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan.

E. Mekanisme Manajemen Laba

Menurut Subramanyam (2010:103) mekanisme manajemen Laba antara lain :

1) Pemindahan Laba

Pemindahan laba merupakan manajemen laba dengan memindahkan laba dari satu periode dengan periode lainnya. Pemindahan laba dapat dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban.

2) Manajemen laba melalui klasifikasi

Laba juga dapat ditentukan secara

husus mengklasifikasi beban dan pendapatan pada bagian tertentu laporan laba rugi. Bentuk umum dari manajemen laba melalui klasifikasi adalah memindahkan beban dibawah garis, atau melaporkan beban pada pos luar biasa dan tidak berulang sehingga tidak dianggap penting oleh analis.

F. Manajemen Laba Akrua

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual (Handayani, 2014). Sistem akuntansi akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Menurut Sulistyanto (2008) dalam Iranto (2014), manajemen laba akrual dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Iranto (2014) juga menjelaskan bahwa komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan. Misalnya saja biaya depresiasi, untuk mengetahui besarnya biaya ini kita harus mengetahui biaya, umur manfaat (*estimation*), dan metode depresiasi yang digunakan.

Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai.

G. Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan

(SAK) merupakan hasil perumusan Komite Prinsipil Akuntansi Indonesia pada tahun 1994 menggantikan Prinsip Akuntansi Indonesia tahun 1984. SAK di Indonesia merupakan terapan dari beberapa standard akuntansi yang ada seperti, IAS, IFRS, ETAP, GAAP. Dari serangkaian proses harmonisasi standar dengan standar internasional, konvergensi terhadap IFRS merupakan hal baru dan menjadi pencetus munculnya paradigma baru perkembangan standar di Indonesia. Di Indonesia SAK yang diterapkan akan berdasarkan IFRS pada tahun 2012.

H. IFRS (*International Financial Reporting Standards*)

1) Pengertian IFRS

IFRS (*International Financial Reporting Standards*) merupakan standar akuntansi internasional yang disusun oleh IASB (*International Accounting Standards Board*), yang pada awal terbentuknya bernama *International Accounting Standards Committee* (IASC). IASC dibentuk di London, Inggris pada tahun 1973 di saat sedang terjadi perubahan mendasar pada peraturan berkaitan dengan akuntansi. Handayani (2014) menjelaskan bahwa IFRS (*International Financial Reporting Standards*) merupakan standar pelaporan keuangan yang disusun sebagai solusi dalam masalah perbedaan standar-standar lokal di berbagai negara. IFRS pertama kali diterapkan secara penuh oleh negara-negara Uni Eropa yang kemudian disusul Australia, Brazil, Kanada, Singapura dan beberapa negara di dunia termasuk Indonesia.

2) Konvergensi Akuntansi Indonesia ke IFRS

Penting untuk membedakan antara adopsi IFRS atau konvergensi IFRS. Pada level negara, **Adopsi** berarti standar akuntansi nasional secara langsung digantikan dengan IFRS. Sedangkan **Konvergensi** adalah mekanisme bertahap yang dilakukan suatu negara untuk mengganti standar akuntansi nasionalnya dengan IFRS. Konvergensi banyak ditemukan di negara berkembang (Nobes,

2010 dalam Marsono dan Qomariah, 2013). Walaupun bukan merupakan adopsi penuh, konvergensi menunjukkan perbedaan yang minimal dengan IFRS. Perbedaan yang ada biasanya dalam hal waktu penerapan atau sedikit pengecualian dalam pengaturan standar tertentu.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dalam Pratiwi, Pratiwi (2016), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. *Full Adoption*: Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.
2. *Adopted*: *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
3. *Piecemeal*: Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
4. *Referenced (konvergence)*: Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
5. *Not adopted at all*: Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

3) Manfaat Konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standard*)

Handayani (2014), adapun tujuh manfaat dalam penerapan IFRS adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas standar akuntansi keuangan (SAK)
2. Mengurangi biaya SAK,
3. Meningkatkan kredibilitas & kegunaan laporan keuangan
4. Meningkatkan komparabilitas pe-laporan keuangan.
5. Meningkatkan transparansi keuangan
6. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal.
7. Meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

4) Perbedaan IFRS dengan GAAP

Tiga hal tersebut dijelaskan oleh

(Ahmar, dkk 2016) adalah :

1. IFRS lebih condong pada penggunaan *fair value* (nilai wajar) sedangkan aturan sebelumnya lebih condong menggunakan *historical cost*. Menurut lampiran Keputusan Keyua Bapepam dan LK Nomor: KEP-347/BL/2012 nilai wajar adalah nilai dimana suatu aset dipertukarkan atau *liabilitas* diselesaikan antara pihak yang memahami atau berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm's length transactions*). Sedangkan *historical cost* adalah kas/ setara kas/ imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aktiva.
2. IFRS merupakan standar yang berbasis prinsip (*Principal Based*), Sebelum konvergensi ke IFRS, FASB merumuskan US GAAP yang merupakan standar akuntansi yang digunakan di Indonesia. US GAAP merupakan standar yang *rules based* (berbasis aturan). *Principal Based* berarti pengaturan pada tingkat prinsip akan meliputi segala hal dibawahnya.
3. IFRS mengahruskan pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci, IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko baik kualitatif maupun kuantitatif dari pada standar sebelumnya.

I. Kualitas Audit

Menurut Arens (2012:4) *Auditing* adalah pengumpulan serta pengevaluasian bukti-bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Auditor berkualitas tinggi sering diasumsikan mampu mencegah dan mengurangi praktik-praktik akuntansi yang dipertanyakan dan melaporkan kesalahan-kesalahan serta ketidakteraturan yang material dari pada auditor berkualitas rendah.

J. Evaluasi Penelitian Terdahulu

- 1) Dian dan Titik (2012) yang berjudul “Pengaruh konvergensi IFRS

terhadap *income smoothing* dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi”. Hasil penelitian ini mendukung bahwa Konvergensi IFRS terbukti berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Sedangkan hipotesis kedua tidak mendapatkan dukungan data dalam penelitian ini.

- 2) Penelitian Luthan, et al (2016) dengan judul “*The Effect of Good Corporate Governance Mechanism to Earning Management Before and After IFRS Convergence*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa efek dari mekanisme GCG yang berbeda untuk manajemen laba, tergantung pada proxy yang digunakan untuk mekanisme GCG. Yang mana komposisi dewan independen, komposisi komite audit dan kualitas audit sebagai variabel independen, sebelum dan sesudah konvergensi IFRS dampak negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Sementara, kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan sebelum konvergensi IFRS, dan efek negatif setelah konvergensi IFRS namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan Institusional memberikan efek negatif sebelum konvergensi IFRS, sedangkan setelah konvergensi IFRS berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba.

K. Pengembangan Hipotesis

- 1) Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba (*Earning Management*)

Implementasi *International Accounting Standards* yang lebih dikenal dengan IFRS (*International Financial Reporting Standard*) membawa banyak konsekuensi. IFRS yang menekankan pada *principle-based* menuntut pihak manajemen untuk memberikan estimasi dan *judgement* yang logis atau laporan keuangan. IFRS juga menuntut adanya pengungkapan (*disclosure*) yang lebih lengkap atas laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fair value* baik informasi akuntansi yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif. Sejumlah tuntutan dari IFRS tersebut

membuat manajemen kesulitan untuk berperilaku oportunistik dalam melakukan praktik manajemen laba.

Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen. Hal ini akan mengurangi tingkat asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi). Kesenjangan informasi di antara dua pihak sehingga memicu tindakan manajemen laba. Dengan demikian, berdasarkan teori di atas adanya konvergensi IFRS diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara investor yang *informed* dan *uninformed* karena adanya pengungkapan yang lebih banyak. Oleh karena itu konvergensi IFRS akan membatasi perilaku manajer yang oportunistik sehingga mengurangi asimetri informasi.

2) Pengaruh Kualitas Audit terhadap hubungan Konvergensi IFRS dengan Manajemen Laba (*Earning Management*)

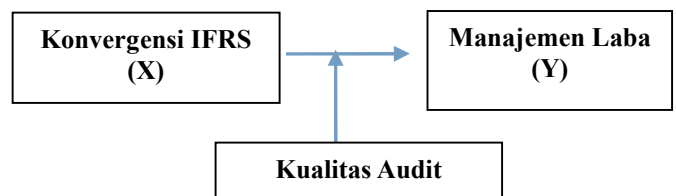
Dalam kondisi asimetri perlu ada orang ketiga yaitu auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*stakeholder*) dan pihak manajemen (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan. Pemakai laporan keuangan lebih percaya terhadap laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas tinggi. Karena terdapat anggapan bahwa auditor yang berkualitas akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji material. Auditor yang bekerja di KAP *Big four* dipandang memiliki kualitas yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP *non-big four*, sehingga informasi yang dihasilkan lebih berkualitas.

IFRS dipercaya sebagai standar yang mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Alasannya adalah bahwa IFRS menghilangkan alternatif-alternatif akuntansi yang diperbolehkan dan mungkin dilakukan oleh manajemen. IFRS diharapkan dapat membatasi *management discretion* atau keleluasaan manajemen untuk memanipulasi laba. Selain itu dengan

adanya kualitas audit yang dihasilkan dari pihak eksternal semakin kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba. Kualitas audit diharapkan dapat memperkuat pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba, karena dengan adanya audit diharapkan seorang manajer akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan bebas dari praktik manajemen laba.

L. Kerangka Konseptual

Berdasarkan berbagai pembahasan di atas, maka variabel dalam penelitian di gambarkan pada model kerangka konseptual sebagai berikut:



M. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka penulis mengangkat hipotesis sebagai berikut:

H1 : Konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba.

H2 : Kualitas audit memperkuat hubungan antara konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.

3. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dengan kata lain desain kausal berguna untuk mengukur hubungan-hubungan antar variabel riset atau berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain.

B. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2015.

C. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen yang dijadikan objek dalam penelitian. Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun pengamatan yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 berjumlah 151 perusahaan.

2) Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap menggambarkan populasinya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang berarti penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil analisis. Kriteria yang di pilih menjadi sampel adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (2011-2015)
2. Perusahaan mempunyai data lengkap.
3. Laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan menghasilkan laba selama periode penelitian (2011-2015).
5. Perusahaan memiliki periode laporan keuangan yang telah di audit dan berakhir pada tanggal 31 Desember.

Berdasarkan pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 perusahaan dari 151 populasi selama 5 tahun.

D. Jenis Data dan Sumber Data

Ditinjau dari sumbernya, data ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diolah terlebih dahulu dan merupakan data yang telah ditetapkan. Menurut waktu pengumpulannya data yang

digunakan dalam penelitian ini digolongkan ke dalam *polling* data yaitu data cross section. Data *cross section* adalah data yang berasal dari satu tahun tetapi terdiri dari banyak sampel.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel setiap akhir tahun selama masa penelitian yaitu tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Sumber data diperoleh dari *website* perusahaan maupun *website* BEI (www.idx.co.id)

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

F. Variabel Penelitian dan Pengukuran

1) Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang tergantung atas variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*) dapat diukur melalui *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *Modified Jones*. Model perhitungannya sebagai berikut:

$$Tait = Nit - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$Tait/Ait_{t-1} = \alpha_1 (1/Ait_{t-1}) + \beta_1 (\Delta Rec_{it}/Ait_{t-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/Ait_{t-1}) + e$$

Dari persamaan regresi diatas, NDA dapat dihitung dengan rumus: $NDA_{it} = \alpha_1 (1/Ait_{t-1}) + \beta_1 (\Delta Sales_{it}/Ait_{t-1} - \Delta Rec_{it}/Ait_{t-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/Ait_{t-1})$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = (Tait/Ait_{t-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it}: *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NDAit: *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

TAit: *Total Accruals* perusahaan i pada periode t

Nit: Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFOit: Aliran kas dari aktivitas perusahaan i pada periode t

Ait-1: Total aktiva perusahaan i pada periode t

ΔSALESit: Selisih *sales* perusahaan i pada periode t

ΔRecit: Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPet: Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

e : *error*

2) Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah konvergensi IFRS. Variabel konvergensi IFRS didapat dengan menggunakan metode yang digunakan oleh Wardhani (2009) yaitu dengan mengukur tingkat adopsi standar akuntansi lokal suatu negara dibandingkan dengan standar akuntansi internasional. Pengukuran ini didasarkan pada laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal suatu negara dengan IFRS yang dikeluarkan oleh kantor akuntan publik seperti Ernst & Young, Pricewaterhouse Coopers, Deloitte, dan KPMG yang bersifat global.

Kriteria yang digunakan dalam pengukuran variabel ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai 1 apabila dalam laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS dinyatakan bahwa tidak ada standar akuntansi yang ekuivalen (*no similar guidance, no specific guidance/requirement*) dengan GAAP lokal.
2. Nilai 2 apabila laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS terdapat standar yang ekuivalen, namun tidak sama dengan IFRS dan dijelaskan mengenai perbedaan-perbedaannya (*allows only,*

explanatory less extensive). Misalnya dalam PSAK mengakui dua kriteria, namun dalam IFRS hanya mengakui satu dari dua kriteria tersebut.

3. Nilai 3 apabila laporan mengenai mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS dinyatakan bahwa standar dalam GAAP lokal mirip dengan IFRS dengan pengecualian tertentu (*has similar requirements, except for atau broadly similar, except for*).
4. Nilai 4 apabila laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS dinyatakan bahwa standar dalam GAAP lokal mirip dengan IFRS (*similar to IFRS*) seluruhnya tanpa ada penjelasan mengenai perbedaan antara IFRS dengan GAAP lokal tersebut.

3) Variabel Moderasi

Merupakan variabel yang memperkuat dan memperlemah hubungan satu variabel dengan variabel lain. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit. De Angelo (1981) dalam Widiastuty dan Febrianto (2010) mendefinisikan *audit quality* (kualitas audit) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Variabel Kualitas audit dapat diukur melalui tingkat reputasi Kantor Akuntan Publik karena KAP yang memiliki reputasi baik mampu memberikan penilaian yang berkualitas terhadap laporan keuangan (De Angelo, 1981 dalam Saputra, 2010). Kantor akuntan publik yang memiliki reputasi terbaik disebut sebagai KAP *Big Four*. Variabel ini diukur menggunakan dummy, dimana skor yang diberikan adalah 1 untuk perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *Big Four* dan 0 untuk KAP *non-Big Four*.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian. Adapun tahap-tahap dalam melakukan analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan apa yang ditemukan pada hasil penelitian dan memberikan informasi sesuai dengan yang diperoleh di lapangan. Teknik deskriptif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan nilai rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel penelitian (Saputra, 2015).

2) Analisis Induktif

a. Model Regresi Data Panel

Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Menurut Agus Widarjono (2007:250) ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel merupakan gabungan data data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variable*). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan *Moderated Regression Analysis*. Bentuk persamaan *Moderated Regression Analysis* adalah sebagai berikut :

$$EM_i = \alpha + \beta_1 IFRS_i + \beta_2 Audit_i + \beta_3 IFRS_i * Audit_i + \varepsilon$$

Keterangan:

EM_i = *Earning Management Index*

α = Konstanta

β₁-β₃ = Koefisien Regresi

IFRS_i = Konvergensi IFRS

KAP_i = Kualitas Audit

IFRS_i*KAP_i = Interaksi antara Konvergensi

IFRS dengan Kualitas Audit

ε = *Disturbance error* (faktor pengganggu/residual)

b. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi pada data sudah mengikuti atau mendekati distribusi yang normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik dengan menggunakan *one sample kalmogrof smirnof test*. Data

dinyatakan terdistribusi secara normal jika variabel-variabel tersebut memiliki *probability value* > 0,05 (lebih besar 0,05) (Ghozali, 2011).

b) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

c) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji multikolonieritas adalah dengan menggunakan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai tolerance < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10 maka terdapat multikolonieritas yang tidak dapat ditoleransi dan variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah terjadi korelasi antar suatu periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan dalam menguji autokorelasi adalah uji Durbi-Watson (Ghozali, 2011).

c. Uji Model

a) Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai *adjusted R²*.

b) Uji F (*Simultan*)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen

secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka model regresi linear berganda dapat dilanjutkan atau diterima. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau $(\alpha) = 0,05$.

c) Uji t-Test (Hipotesis)

Uji statistik t ini digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi tingkat 0,05 ($\alpha=5\%$). Secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi $<0,05$ maka hipotesis penelitian akan diterima (koefisien regresi signifikan), tetapi jika secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen maka akan memiliki tingkat signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis penelitian akan ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).

4. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Statistik

Untuk lebih mempermudah dalam melihat gambaran mengenai variabel yang diteliti, variabel tersebut dapat dijelaskan secara statistik seperti yang tergambar pada **Tabel 3. Statistik Deskriptif (lampiran)**.

Pada tabel 3 menjelaskan deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel manajemen laba dihitung dengan *discretionary accruals* memiliki rata-rata 0,0134 dengan standar deviasi 0,1351. Variabel konvergensi IFRS yang dihitung berdasarkan skala ordinal 1-4 yang digunakan KAP *Big Four* dalam menilai tingkat konvergensi IFRS di Indonesia, memiliki nilai rata-rata sebesar 0,00 dengan standar deviasi 1,00. Variabel kualitas audit yang diproksi dengan variabel *dummy* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,00 dengan standar deviasi 1,00.

B. Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil yang terdapat pada **Tabel 4. Hasil Uji Regresi Data Panel**

(**lampiran**), maka dapat dirumuskan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 0,012 + 0,019(X_1) - 0,019(X_2) - 0,003(X_1 * X_2)$$

Keterangan hasil pengujian diatas dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta (α)

Dari hasil uji analisis regresi panel diperoleh nilai konstanta sebesar 0,013. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen (konvergensi IFRS dan kualitas audit) tidak ada atau bernilai nol, maka besarnya tingkat manajemen laba yang terjadi adalah sebesar 0,012. Angka 0,012 menggambarkan bahwa manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba.

b. Koefisien regresi (β) X_1

Variabel konvergensi IFRS (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,020. Artinya setiap peningkatan satu satuan konvergensi IFRS akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,019 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.

c. Koefisien regresi (β) $(X_1 * X_2)$

Variabel interaksi konvergensi IFRS (X_1) dengan kualitas audit (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar -0,003. Artinya jika interaksi variabel konvergensi IFRS dengan kualitas audit meningkat satu satuan maka probabilitas manajemen laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,003 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.

C. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Dari **Tabel.5 (lampiran)**, setelah dilakukan pengolahan data, di dapat hasil yang menyatakan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal. Setelah transformasi data dilakukan dengan menggunakan semi logaritma natural, maka hasil olahan data *kolmogorov smirnov* menunjukkan hasil uji normalitas pada level signifikansi lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,063 > 0,05$ yang berarti data terdistribusi normal.

2) Uji Heterokedastisitas

Dari **Tabel.6 (lampiran)** dapat dilihat nilai sig 0,714 untuk variabel konvergensi IFRS, 0,716 untuk kualitas audit, 0,603

untuk variabel interaksi konvergensi IFRS dengan kualitas audit. Maka disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

3) Uji Mutikolonieritas

Dari **Tabel.7 (lampiran)** berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, nilai VIF untuk variabel konvergensi IFRS (X_1) 1,004 dengan *tolerance* sebesar 0,996, variabel kualitas audit (X_2) sebesar 1,009 *tolerance* sebesar 0,991 dan variabel IFRS*KAP 1,013 dengan *tolerance* sebesar 0,987. Masing-masing variabel bebas tersebut memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala mutikolinearitas antar variabel independen.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ pada data yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time series*). Pada **Tabel 8. (lampiran)** uji autokorelasi ditemukan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,795 yang berarti variabel terbebas dari autokorelasi.

D. Uji Model

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai R^2 . Hasil estimasi **Tabel 9 (lampiran)** diketahui bahwa nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0,057. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen yaitu konvergensi IFRS dan kualitas audit sebagai variabel moedrasi terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba adalah 5,7% sedangkan 94,3% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model pada penelitian ini.

2) Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model

tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika probabilitas (F-statistic) lebih kecil dari sig (0,05) maka model regresi linear berganda dapat dilanjutkan atau diterima.

Berdasarkan **Tabel 10 (lampiran)** hasil pengolahan data menunjukkan hasil F hitung sebesar 3,534 dengan signifikansi pada 0,017. Jadi F hitung > F tabel sebesar 2,01174 dan $\alpha > \text{Sig}$ (0,05 > 0,017), hal ini berarti bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang model yang digunakan sudah *fix*.

E. Uji t (hipotesis)

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada tabel 9, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- 1) Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah konvergensi IFRS berpengaruh terhadap praktik manajemen laba (*earning management*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa koefisien β konvergensi IFRS bernilai positif sebesar 0,020, nilai t_{hitung} sebesar 2,321 dan nilai signifikansi 0,021 < 0,05. Hal ini sesuai dengan hipotesis maka konvergensi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 1 diterima**.
- 2) Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Kualitas audit dapat memperkuat hubungan konvergensi IFRS terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa koefisien β variabel interaksi konvergensi IFRS dengan kualitas audit bernilai negatif sebesar 0,003 nilai t_{hitung} sebesar -0,370 dan nilai signifikansi 0,712 > 0,05. Dengan adanya interaksi antara variabel konvergensi IFRS dengan kualitas audit koefisien β variabel interaksi menurun menjadi negatif 0,003 dimana koefisien β variabel konvergensi IFRS tanpa interaksi dengan kualitas audit bernilai negatif

0,003. dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kualitas audit memperlemah hubungan antara konvergensi IFRS dengan manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 2 ditolak**.

F. Pembahasan

1) Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba (*Earning Management*)

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis pertama diterima dan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Konvergensi IFRS dapat menurunkan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya dengan diterapkan konvergensi IFRS di Indonesia dapat menurunkan tingkat praktik manajemen laba. Hubungan negatif ini diduga terjadi karena penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi (Dian dan Titik, 2012) dan IFRS mengharuskan setiap komponen laporan keuangan untuk mengisyaratkan pengungkapan penuh (*full disclosure*). Dengan adanya *full disclosure*, manajemen lebih hati-hati dalam melakukan tindakan dan tidak berani untuk melakukan praktek manajemen laba sehingga menghasilkan informasi laporan keuangan yang jujur dan informatif. Fleksibilitas ketika memilih metode akuntansi kadang-kadang memotivasi manajer untuk memilih metode akuntansi atau untuk mengubah yang digunakan dalam rangka meningkatkan, menurunkan atau meratakan angka pendapatan dari tahun ke tahun.

Tingkat konvergensi IFRS mulai mengalami peningkatan yang signifikan pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel pada tahun 2011 hingga tahun 2015, hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya PSAK yang bersifat konvergen terhadap IFRS disahkan dewan standar akuntansi keuangan dan mulai diterapkan pada laporan keuangan perusahaan per tanggal 1 januari 2015. Pada tahun 2011 hampir keseluruhan

perusahaan sampel menerapkan PSAK yang bersifat konvergen terhadap IFRS walaupun tidak semua PSAK yang diterapkan. Dengan meningkatnya tingkat konvergensi IFRS praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur juga mengalami penurunan.

Hubungan antara konvergensi IFRS dengan praktik manajemen laba dapat disebabkan oleh persiapan adopsi penuh IFRS setelah tahun 2012 dan memasuki fase 2 konvergensi IFRS sesuai dengan pernyataan Ikatan Akuntan Indonesia sebagai Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya standar akuntansi yang berkualitas tinggi seperti IFRS, praktik-praktik kecurangan akuntansi (dalam hal ini manajemen laba) akan diminimalisir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mouna dan Fakhfakh (2014), Penelitian Dimitropoulos (2013) dan Butler et al (2004) dalam Rohaeni dan Aryati, (2012) mengatakan bahwa *earning management* pada laporan keuangan dapat diidentifikasi dengan menggunakan rasio kunci yakni seperti *gearing* dan likuiditas, dan penerapan standar IFRS pada item laporan keuangan ini dapat mengurangi tingkat *earning management*.

2) Pengaruh Kualitas audit Terhadap hubungan konvergensi IFRS dengan Manajemen laba (*Earning Management*)

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis kedua ditolak dan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kualitas audit belum mampu meningkatkan hubungan konvergensi IFRS dengan praktek manajemen laba.

Pengaruh kualitas audit terhadap hubungan konvergensi IFRS dengan manajemen laba ditentukan dengan menginteraksikan variabel konvergensi IFRS dengan variabel kualitas audit dengan proksi reputasi kantor akuntan publik. Dengan menginteraksikan kedua variabel tersebut dihasilkan temuan bahwa dengan adanya kualitas audit pengaruh konvergensi

IFRS terhadap manajemen laba menjadi semakin lemah, semakin lemahnya interaksi kualitas audit dan konvergensi IFRS maka praktek manajemen laba juga semakin meningkat. Hal ini terjadi diduga karena hambatan dari pihak manajemen perusahaan yang secara sengaja maupun tidak sengaja menutupi suatu fakta yang harusnya diberikan kepada auditor. Namun hal ini dapat juga terjadi karena faktor sumber daya manusia yang terdapat dalam KAP tersebut. Kuantitas dan kualitas auditor sangat mempengaruhi hasil pekerjaannya, namun bukan berarti bahwa KAP big 4 memiliki sumber daya manusia lebih baik dari KAP non big 4, karena baik atau buruknya kualitas seorang auditor tidak ditentukan dari besarnya KAP yang menaunginya, namun ditentukan dari dan oleh diri auditor itu sendiri. Sedangkan faktor lain seperti pada saat periode penelitian diduga banyak perusahaan yang sedang melakukan event-event tertentu sehingga perusahaan cenderung mempercantik laporan keuangannya, atau adanya audit failures. Audit failures terjadi ketika auditor menyatakan opini audit yang salah karena pelaksanaan audit tidak sesuai dengan standar auditing (Roaheni dan Aryati, 2012).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat mempengaruhi manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Konvergensi IFRS berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba .
2. Dengan adanya kualitas audit, memperlemah hubungan konvergensi IFRS terhadap praktek manajemen laba.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian

sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Peneliti sulit dalam menentukan pemberian skor tingkat konvergensi IFRS karena adanya perbedaan cara pengungkapan penerapan standar akuntansi antar satu perusahaan.
2. Fenomena mengenai IFRS masih baru di Indonesia, sehingga peneliti sulit memahami lebih dalam perkembangan IFRS di Indonesia.
3. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu konvergensi IFRS dan kualitas audit. Masih ada sejumlah variabel lain yang belum digunakan, yang juga memiliki kontribusi dalam mempengaruhi manajemen laba (*earning management*).
4. Penelitian ini hanya terbatas pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun pengamatan penelitian yang masih terlalu singkat yaitu hanya dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

C. Saran

Dari kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya lebih baik menggunakan lebih banyak PSAK yang sudah bersifat konvergen terhadap IFRS.
2. Bagi pihak akademik untuk lebih menjelaskan kepada mahasiswa mengenai IFRS di Indonesia, sehingga mahasiswa lebih memahami bagaimana fenomena IFRS di Indonesia.
3. Peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mempelajari lebih dalam model perhitungan penerapan IFRS, sehingga lebih memahami bagaimana mengukur penerapan IFRS di Indonesia.
4. Peneliti hanya mengambil sampel tahun pengamatan hingga tahun 2015 saja, jadi diharapkan untuk penelitian berikutnya bisa melakukan penelitian hingga setelah tahun pengamatan 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Aucky Pratama. 2015. Update Pengembangan SAK. Simposium Nasional Akuntansi XVIII.
- Ahmar, Nurmala, Rohkmania, nuraini, dan Samekto, Agus. 2016. Model Manajemen Laba AkruaI dan Rill Berbasis Implementasi *Internasional Financial Reporting Standards*. Jurnal Akuntansi dan Investasi.
- Aprilicia, Vergiana. 2014. *Road Map International Financial Reporting Standard (IFRS) dan Implementasinya di Indonesia*. Jurnal JIBEKA Volume. 8, No. 1.
- Arens A,A . 2012. *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, Alvin.A., Elder, Randal. J., Beasley, Mark. S. 2012. *Auditing and Assurance Service*. 14th Edition Pearson pp 872.
- Aryati, Titik. 2015. Konvergensi IFRS dan Perilaku Manajemen Laba di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. *Media Ekonomi dan Manajemen* Vol. 30, No.2
- Christiani, Ingrid dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1,
- Dimitropoulos, Panagiotis E. et al. (2013). *The impact of IFRS on accounting quality: Evidence from Greece*.
- Guerreiro, Marta., Rodrigues, Lucia, Lima., Craig Russell. 2014. *Changing From A RulesBased to a Principles- Based Accounting Logic: A Review Australasian Accounting, Business and Finance Journal*. Article 8(2) pp 110-120.
- Handayani, Yuviska Pitri. 2014. Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan. Artikel Skripsi, Universitas Negeri Padang. Padang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Pengantar Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta.
- Iranto, Pramudya. 2014. Pengaruh Konvergensi *Internasional Reporting Standard (IFRS)* Terhadap Manajemen Laba AkruaI dan Riil. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jordan, Charles E., Clark, Stanley, J., Hames, Charlottec. 2010. *The Impact of Audit Delay Quality on Earnings Management to Achieve User Reference Pointa in EPS*. *The Journal of Applied Business*

- Research Vol. 26 No. 1 pp 105-110.
- Kartikahadi, Hans. 2012. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kirana, Raisa, Hasan, Amir dan Hardi. 2015. Pengaruh Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan, Kecakapan Manajerial dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi.
- Keputusan Ketua Badan pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Menteri Dalam Negeri Nomor 347 Tahun 2012. Tentang “*Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik*”.
- Kristanto, Septian Bayu, Krisnawati Tarigan dan Malem Ukur Tarigan. 2014. Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran KAP Sebagai Variabel Moderasi. *3rd Economics & Business Research Festival*
- Lidiawati, Novi dan Nur Fadrijh Asyik. 2016. Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Insitutional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Jurnal ISSN : Ilmu 2460-0585 dan Riset Akuntansi :V
- Luthan, Elvira, Satria, Ileh dan Ilmanir. 2016. *The effect of Good Corporate Governance Mechanism to Earnings Management Before and After IFRS Convergence*.
- Martani, Dwi. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nabila, Afifa, 2013. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba, Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 2. No. 1. Halaman 1-10, ISSN 2337-3806.
- Nastiti, Dwi Anggraini. 2015. Analisis Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governace* sebagai variabel moderasi.
- Marsono dan Qomariah Ratu Nurul, 2013. Dampak Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating. Artikel Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pratiwi, Anggun Putri dan Pratiwi, Monica Weni. 2016. Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC.

- Permata, Sri Indah, Muslim, Resti Yulistia dan Fauziati, Popi. 2014. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba Dengan Perlindungan Investor sebagai Variabel Pemoderasi.
- Prajitno, Bella Carlina dan Christiawan, Yulius Jogi. 2013. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Business Accounting Review*, Vol.1.
- Rahmaningtyas, Fathiah dan Farahmita Ari. 2015. Pengaruh Perlindungan Investor terhadap Hubungan antara Adopsi IFRS dan Tingkat Manajemen Laba di Beberapa Negara Asia. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*.
- Rohaeni Dian dan Aryati Titik . 2012. Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap *Income Smoothing* dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. Universitas Trisakti. Jakarta
- Saputra, Antony. 2015. Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap *Income Smoothing* dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. Artikel Skripsi, Universitas Negeri Padang.
- Padang.
- Sari, Nieken Herma dan Ahmar, Nurmala. 2014. Revenue Discretionary Model Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1.
- Scott, William R., 2009. *Financial Accounting Theory*, Fifth Edition, Prentice Hall, USA.
- Sellami, Mouna dan Fakhfakh, Hamadi. 2014. *Effect of The Mandatory Adoption of IFRS on Real and Accrualsbased earnings management: Emprical Evidence From France*. *International Journal of Accounting and Economics Studies*.
- Suwardjono, 2010. Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan, Edisi ketiga BPFE, Yogyakarta
- Tjun, Law Tjun, Marpaung, Elyzabet Indrawati, dan Setiawan, Santy. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 4, No.1
- Utami, Radityas. 2013. Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel

Pemoderasi.

Wahidah, Umi dan Ayem, Sri. 2015.

Pengaruh Pengadopsian
Internasional Reporting Standard
(IFRS) Terhadap Kualitas
Informasi Akuntansi pada
Perusahaan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia. Syariah
Paper Accounting FEB UMS.

Wardhani, Ratna. 2009. Pengaruh

Proteksi Bagi Investor,
Konvergensi Standar Akuntansi,
Implementasi Corporate
Governance, dan Kualitas
Audit Terhadap Kualitas Laba:
Analisis Lintas Negara di Asia.
Disertasi Universitas Indonesia.

Watts, R.L. and J.L. Zimmennan, (1990)

Positive Accounting Theory: a ten
year perspective, *The Accounting*
Review 65 (January), 131 - 156.

Widiastuty, Erna dan Febrianto,

Rahmat. 2010. Pengukuran
Kualitas Audit: Sebuah Esai.

Wiryadi, Arri dan Sebrina Nuzi. 2013.

Pengaruh Asimetri Informasi,
Kualitas Audit, dan Struktur
Kepemilikan Terhadap
Manajemen Laba. WRA, Vol. 1,
No. 2

Lampiran

1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Y	,0134	,13515	250
Zscore(X1)	,0000000	1,00000000	250
Zscore(X2)	,0000000	1,00000000	250

2. Hasil Estimasi Regresi Panel

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	,012	,010		1,167	,244
	Zscore(X1)	,019	,008	,144	2,296	,022
	Zscore(X2)	-,019	,008	-,137	-2,191	,029
	Ln_X2	-,003	,008	-,023	-,370	,712

a. Dependent Variable: Y

3. Uji Normalitas Setelah di Logaritma natural (Y_Ln)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Ln_Y
N		136
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-3,1698
	Std. Deviation	1,33969
Most Extreme Differences	Absolute	,113
	Positive	,058
	Negative	-,113
Kolmogorov-Smirnov Z		1,313
Asymp. Sig. (2-tailed)		,063
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

4. Uji Hetero

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,065	,058		1,119	,264
	X1	,007	,019	,023	,368	,714
	X2	-,005	,014	-,023	-,364	,716
	Moderator	-,006	,011	-,033	-,520	,603

a. Dependent Variable: RES2

5. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,127	,072		-1,759	,080		
	X1	,055	,024	,144	2,304	,022	,996	1,004
	X2	-,037	,017	-,136	-2,172	,031	,991	1,009
	Moderator	-,001	,014	-,006	-,100	,920	,987	1,013

a. Dependent Variable: Y

6. Uji Auto Korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,197 ^a	,039	,027	,13329	1,795

a. Predictors: (Constant), Moderator, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

7. Uji Koefisien R2

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,238 ^a	,057	,042	1,31099	,057	3,988	2	133	,021
a. Predictors: (Constant), Zscore(X2), Zscore(X1)									
b. Dependent Variable: Ln_Y									

8. Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18,016	3	6,005	3,534	,017 ^b
	Residual	224,277	132	1,699		
	Total	242,293	135			
a. Dependent Variable: Ln_Y						
b. Predictors: (Constant), Moderator, Zscore(X2), Zscore(X1)						